

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KELURAHAN GARONGAN, KULON PROGO, YOGYAKARTA

Rastika¹, Suryani², Zubaida Rohmawati³,

rastika157@gmail.com¹, suryani@unisayogya.ac.id², zubaidarohmawati@unisayogya.ac.id³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Rokok adalah hasil olahan tembakau dalam kemasan yang terbuat dari nicotiana tabacum, nicotiana rustica dan spesies lainnya atau hasil sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Perilaku merokok sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Remaja, dewasa, bahkan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan benda-benda berbahaya tersebut. Merokok dapat dipengaruhi baik dari faktor internal, seperti merokok sebagai cara mengatasi stress, maupun faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Dampak dari perilaku merokok yaitu dapat menyebabkan kulit wajah keriput, gigi bernoda, dan bau mulut. Asapnya juga mencemari lingkungan dengan bau tembakau. Selain itu, merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit termasuk penyakit paru-paru, kanker, impotensi, masalah reproduksi, stroke, serta gangguan kehamilan dan janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Non-eksperimen). Metode penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang berusia 17-20 tahun di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta sebanyak 54 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik non probability sampling dengan metode total sampling, dan analisis data yang dilakukan memanfaatkan uji Spearman Rank. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner. Hasil: analisis uji Spearman Rank diperoleh nilai p sebesar 0,045 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,275 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta, didapatkan bahwa sebagian besar remaja mengalami tingkat stress dengan kategori sedang sebanyak 19 orang (35,2%), dan sebagian besar remaja memiliki perilaku merokok kategori sedang sebanyak 35 orang (64,8%). Diharapkan bagi remaja dapat mengelola atau mengurangi stress dengan cara perilaku yang lebih positif seperti berolahraga atau kegiatan positif lainnya agar mencegah berbagai penyakit yang muncul akibat merokok.

Kata Kunci: Perilaku Merokok; Hal Yang Mempengaruhi ; Dampak.

ABSTRACT

Cigarettes are processed tobacco products in packaging made from nicotiana tabacum, nicotiana rustica and other species or their synthetic products containing nicotine and tar with or without additives. Smoking behavior has become the part of Indonesian culture. Teenagers, adults, and even children are familiar with these dangerous objects. Smoking can be influenced by both internal factors, such as smoking as a way to cope with stress, and external factors such as the influence of peers and the social environment. The impact of smoking behavior can cause wrinkled facial skin, stained teeth, and bad breath. The smoke also pollutes the environment with the smell of tobacco. In addition, smoking can cause various diseases including lung disease, cancer, impotence, reproductive problems, stroke, and pregnancy and fetal disorders. This study aims to determine the relationship between stress levels and smoking behavior in adolescents in Garongan Village, Kulon Progo, Yogyakarta. Method: This study applied a quantitative study (non-experimental). The research method is quantitative correlation with a cross-sectional approach. The population in this study were 54 teenagers aged 17-20 years in Garongan Village, Kulon Progo, Yogyakarta. The sampling technique used a non-probability sampling technique with a total sampling method, and data analysis was carried out using the Spearman Rank test. The research data was taken using a questionnaire. Results: Spearman Rank test analysis obtained a p value of 0.045 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient value of 0.275 which showed that there is a sufficient relationship between stress levels and smoking behavior in teenagers in Garongan Village, Kulon Progo, Yogyakarta. It was found that most teenagers experienced stress levels in the moderate category were 19 people (35.2%), and most teenagers had moderate smoking behavior were 35 people (64.8%). It is expected that teenagers can manage or reduce stress through more positive behavior such as exercising or other positive activities in order to prevent various diseases that arise due to smoking.

Keywords: Cigarettes; Impact, Influencing Factors; Smoking Behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perubahan fisik, hormonal, sosial atau psikologis yang dapat menimbulkan emosi dan stres yang tidak terkendali pada remaja. Masa remaja juga disebut sebagai masa yang rentan terhadap stres, atau disebut dengan masa “storm and stress” (Putri et al., 2022). Pada masa remaja, remaja akan berada di fase transisi yang penuh tantangan. Mereka mengalami perubahan emosional yang intens, dengan gejolak emosi yang kadang meledak-ledak. Hal ini disebabkan oleh emosi yang belum stabil, dengan siklus semangat tinggi yang cepat berubah menjadi putus asa. Pola ini bisa mendorong perilaku kenakalan, seperti merokok yang seringkali dijumpai pada remaja. Stres yang dialami oleh remaja dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk merokok (Hendra Setyoko et al., 2024). Perokok remaja di Indonesia tergolong sebagai masalah kesehatan yang serius. Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) bahwa Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi sebesar 40,6%. Jumlah perokok aktif penduduk umur > 15 tahun adalah 33,8% dari jumlah tersebut 62,9% laki-laki dan 4,8% wanita (Ilmaskal et al., 2024).

Perilaku merokok sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Remaja, dewasa, bahkan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan benda-benda berbahaya tersebut. Meskipun perilaku ini berbahaya bagi remaja dan orang-orang di sekitarnya. Meskipun perilaku ini berbahaya bagi remaja dan orang-orang di sekitarnya, namun hal ini sudah menjadi pemandangan umum dan jarang mendapat perhatian publik (Kurniawan & Ayu, 2023). Merokok dapat menyebabkan kulit wajah keriput, gigi bernoda, dan bau mulut. Selain itu, kecanduan merokok menyebabkan terbuangnya uang untuk membeli rokok, ketergantungan terhadap rokok, konsentrasi yang buruk, penurunan kekuatan fisik, dan gangguan kesehatan akibat merokok (Laelya Shofa et al., 2024). Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk penyakit paru-paru, kanker, impotensi, masalah reproduksi, stroke, serta gangguan kehamilan dan janin. Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, antara lain yaitu perilaku merokok yang menghasilkan perasaan sejahtera dan mengurangi stres, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman karena mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang-orang di lingkungan luarnya dibandingkan dengan keluarganya (Mubarak et al., 2024).

Stres juga dikatakan sebagai reaksi yang wajar sehingga semua orang mengalaminya, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Pemicu stres yang digunakan setiap orang berbeda-beda, antara lain liburan, meditasi, yoga, dan merokok. Merokok termasuk salah satu contoh strategi pengendalian yang tidak efektif namun meluas, dengan meningkatnya jumlah perokok dan usia perokok yang semakin muda karena perokok percaya bahwa tembakau dapat meredakan kecemasan dan stress (Rahman Dany, 2022).

Prevalensi dari kebiasaan merokok mengalami peningkatan menurut data yang di peroleh dari WHO (World Health Organization). Prevalensi perokok di ASEAN tertinggi terdapat di negara Indonesia 46,16%, Indonesia menempati posisi tertinggi (Rifiana et al., 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (2024), jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat dari 25,18%. Dari hasil survey Global Yout Tobacco Survey (GYTS) bahwa pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun) sebanyak 40.6% sudah pernah menggunakan produk tembakau. Prevalensi perokok yang berusia >10 tahun di provinsi Yogyakarta, kabupaten Kulon Progo berada di urutan ke dua sebanyak 19.78%. (Haris Subekti & Masta Hutasoit, 2023).

Permasalahan terkait dengan perilaku merokok pada remaja dapat di atasi dengan empowerment pada remaja. Empowerment sebagai pengalaman partisipatif di mana orang menggunakan kendali atas faktor lingkungan dan sosial yang mempengaruhi kualitas kehidupan mereka. Salah satu unsur sukses berhenti merokok adalah dengan pemberdayaan psikologis (psychological empowerment), yang termasuk keputusan dan motivasi mereka sendiri untuk mempertahankan gaya hidup baru bebas rokok. Pada Psychological

empowerment dimana seseorang dapat merealisasikan dan membangun kepercayaan, meningkatkan harga diri dan mekanisme koping serta untuk meningkatkan keterampilan pribadi (Ibrahim et al., 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta pada tanggal 26 juli 2024. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 9 Padukuhan di kelurahan Garongan. Dari koesioner yang telah saya berikan kepada 15 orang remaja dengan cara menggunakan google form dan 9 remaja yang mengatakan bahwa merokok untuk menghilangkan stress, 3 remaja mengatakan merokok untuk menghilangkan rasa bosan, dan 3 remaja mengatakan saat merokok mereka merasakan kedamaian dan ada juga yang mengatakan bahwa merokok ikut-ikutan temannya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon Progo, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Non-eksperimen). Metode penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang berusia 17-20 tahun di kelurahan garongan, Kulon progo, Yogyakarta sebanyak 54 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan menggunakan metode total sampling. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Tingkat stress, dan variabel dependen yaitu perilaku merokok. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner dan menggunakan analisis statistik non parametrik yaitu uji spearman rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	54	
Laki-laki		100%
Total	54	100%
Usia	9	16,7%
<18	45	83,3%
>18		
Total	54	100%

Berdasarkan Tabel 1. Karakteristik responden, sebanyak 54 responden yang mengisi kuesioner penelitian ini dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 (100%). Mayoritas responden berusia >18 tahun yaitu 45 orang (83,3%).

Tabel 2. Frekuensi Tingkat stres

Tingkat stress	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	11	20,4%
Sedang	19	35,2%
Berat	14	25,9%
Sangat berat	10	18,5%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 2. Sebagian besar responden memiliki tingkat stress sedang sebanyak 19 orang (35,2%).

Tabel 3. Frekuensi perilaku merokok

Perilaku merokok	Frekuensi (n)	Presentase (100%)
Sangat rendah	0	0%
Rendah	5	9,3%
Sedang	35	64,8%
Tinggi	11	20,4%
Sangat tinggi	3	5,6%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar responden memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 35 orang (64,8%).

Tabel 4. Tabulasi silang antara Tingkat stress dan perilaku merokok

		Kuesioner perilaku merokok				Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
Kuesioner Tingkat stress	Ringan	3	6	2	0	11
	Sedang	2	13	4	0	19
	Berat	0	9	3	2	14
	Sangat berat	0	7	2	1	10
Total		5	35	11	3	54

Berdasarkan tabel 4 responden dengan tingkat stres sedang sebagian besar memiliki perilaku merokok kategori sedang sebanyak 13 orang.

Tabel 5. Hasil uji spearman rank Hubungan Tingkat stress dengan Perilaku merokok

			Tingkat stress	Perilaku merokok
Spearman's rho	Tingkat stress	Correlation Coefficient	1.000	.274*
		Sig. (2-tailed)	.	.045
		N	54	54
	Perilaku merokok	Correlation Coefficient	.274*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.045	.
		N	54	54

Berdasarkan tabel 5. hasil uji spearman rank memperoleh output ($p=0,045 < 0,05$) yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat stress dengan perilaku merokok. Output koefisien korelasi senilai 0,275 memperlihatkan kaitan positif yang bermakna bahwa semakin tinggi Tingkat stress otomatis semakin tinggi pula perilaku merokok.

Pembahasan

Tingkat Stress Pada Remaja Laki-laki Di Kelurahan Garongan. Kulon progo, Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Tingkat stress sedang sebanyak 19 responden (35,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Marcus et al., 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami stress sedang yaitu sebanyak 28 responden (65,1%). Berdasarkan temuan (Arnas Suwarni et al., 2024) menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar mengalami

tingkat stress sedang yaitu sebanyak 68 responden (77,3%), 9 responden (10,2%) mengalami tingkat stress ringan, dan 11 responden (12,5%) mengalami tingkat stress berat.

Faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat stress (Saifudin et al., 2023), pada penelitian ini sebagian besar responden yang berusia >18 tahun yaitu sebanyak 45 responden, sementara yang berusia <18 tahun yaitu sejumlah 9 responden. Menurut teori yang diungkapkan oleh (Saptaning Wilujeng et al., 2023), masa remaja adalah fase transisi antara anak-anak menuju dewasa yang memiliki pengaruh penting terhadap kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pada aspek kesehatan mental, masa remaja menjadi periode di mana individu berusaha menemukan jati diri mereka. Selama proses ini, banyak remaja yang menghadapi berbagai tantangan psikologis.

Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta

Berdasarkan table 4 hasil analisa yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar responden memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 35 orang (64,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (R. Susanti, 2022) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 42 siswa (57,5%), 22 siswa (30,1%) memiliki perilaku merokok rendah, dan sebanyak 9 siswa (12,3%) memiliki perilaku merokok tinggi. Penelitian (Hendra Setyoko et al., 2024b) didapatkan bahwa sebagian besar responden terbanyak memiliki perilaku merokok kategori sedang sejumlah 28 responden (66,7%), sedangkan sebagian kecil yang memiliki perilaku merokok kategori ringan sejumlah 3 responden (7,1%).

Merokok dapat dipengaruhi baik oleh faktor internal, seperti merokok sebagai cara mengatasi stress, maupun faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial (Hendra Setyoko et al., 2024). Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok diantaranya yaitu: usia, motivasi atau alasan untuk merokok, intensitas merokok, durasi merokok. Dari penelitian yang dilakukan oleh (N. Susanti et al., 2024) menyatakan bahwa usia remaja rentan terhadap perilaku merokok, karena pada masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana cenderung masih mengeksplorasi jati dirinya. Dalam penelitian ini diperoleh usia >18 tahun lebih dominan dibandingkan dengan usia <18 tahun, dengan jumlah sebanyak 45 responden usia >18 tahun, sedangkan yang berusia <18 tahun sebanyak 9 responden. Menurut (Joycelyn Louissa Sugiarto & Venie Rondang Maulina, 2024) juga menemukan bahwa individu dengan usia 18-25 yang memiliki kecemasan cenderung memiliki kecenderungan untuk merokok, dimana terdapat tugas-tugas perkembangan utama yang memungkinkan individu berpartisipasi dalam eksplorasi diri dan pembentukan identitas. Pada masa ini individu mengalami masalah kesehatan mental dan penggunaan zat aditif yang relatif tinggi.

Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta

Hasil analisa bivariat menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai p-value 0,045 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta. Output koefisien korelasi senilai 0,275 memperlihatkan kaitan positif yang bermakna bahwa semakin tinggi tingkat stress otomatis semakin tinggi pula perilaku merokok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2020) menyatakan bahwa tingkat stress berpengaruh terhadap perilaku merokok. Dimana didapati adanya hubungan tingkat stress dengan kebiasaan merokok dengan nilai p-value sebesar $0.01 < 0.05$ diperoleh nilai korelasi sebesar 0.055 dengan arah hubungan bersifat positif. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Tingkat stress pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta sedang, dan remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta memiliki perilaku merokok sedang. Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi Tingkat stress otomatis semakin tinggi pula perilaku

merokok. Peneliti juga berasumsi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor usia responden yang masih tergolong usia remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hendra Setyoko et al., 2024) yang menyatakan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi perilaku merokok. Pada usia ini remaja mulai menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan aspek mental, emosional, sosial, lingkungan dan fisik. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami depresi sehingga mulai melakukan perilaku negatif yaitu merokok. Pasalnya, saat menghisap rokok, remaja merasakan perasaan yang menenangkan, meski hanya sementara.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diperoleh hasil adanya hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang searah antara Tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta yang didukung oleh beberapa penelitian sejenis yang telah diteliti sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat stress remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta mayoritas remaja mengalami Tingkat stress dengan kategori sedang sebanyak 19 orang (35,2%), Tingkat stress kategori ringan sebanyak Tingkat 11 orang (20,4%), sedangkan Tingkat stress kategori berat 14 orang (25,9%), dan yang memiliki Tingkat stress sangat berat 10 orang (18,5%).
2. Perilaku merokok remaja di kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta sebagian besar memiliki perilaku merokok kategori sedang sebanyak 35 orang (64,8%), dan menunjukkan bahwa dari 54 responden yang memiliki perilaku merokok kategori sangat rendah yaitu 0 atau tidak ada yang mengalami perilaku merokok yang sangat rendah (0%), yang memiliki perilaku merokok kategori rendah sebanyak 5 orang (9,3%), perilaku merokok kategori tinggi sebanyak 11 orang (20,4%), perilaku merokok kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (5,6%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Garongan, Kulon progo, Yogyakarta dengan nilai p-value 0,045 ($<0,05$. Output koefisien korelasi senilai 0,275 memperlihatkan kaitan positif yang bermakna bahwa semakin tinggi Tingkat stress otomatis semakin tinggi pula perilaku merokok.

SARAN

1. Bagi remaja

Bagi remaja perokok diharapkan mengubah kebiasaan merokok dengan kegiatan yang lebih positif seperti olahraga atau kegiatan positif lainnya. Bagi remaja yang tidak merokok diharapkan tetap menjauhi rokok dan mengajak orang sekitar untuk mengurangi bahkan menjauhi rokok.

Bagi remaja untuk mengelola stress jika merasa gelisah atau tertekan bisa melakukan tarik nafas dalam 30-90 detik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat menuliskan atau mengembangkan lebih banyak karakteristik responden sebagai pembahasan dalam penelitian. Dapat dijadikan tolak ukur bagi peneliti yang akan meneliti variabel lain yang berhubungan dengan hubungan tingkat stress terhadap perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnas Suwarni, A., Firdaus, I., Agung Yudhianto, K., Studi, P. S., Ilmu Kesehatan, F., & Duta Bangsa Surakarta, U. (2024). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI.
- Haris Subekti, & Masta Hutasoit. (2023). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA PADA SISWA DI SMA N 1 GALUR THE FACTORS ASSOCIATED WITH ADOLESCENT SMOKING BEHAVIOR OF STUDENTS AT SMA N 1 GALUR.
- Hendra Setyoko, K., Puspita, S., & Nuraminudin Aziz, A. (2024a). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA BANJARGONDANG KEC. BLULUK, KAB. LAMONGAN. PRIMA WIYATA HEALTH, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.56>
- Hendra Setyoko, K., Puspita, S., & Nuraminudin Aziz, A. (2024b). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA BANJARGONDANG KEC. BLULUK, KAB. LAMONGAN. PRIMA WIYATA HEALTH, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.56>
- Hendra Setyoko, K., Puspita, S., & Nuraminudin Aziz, A. (2024c). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA BANJARGONDANG KEC. BLULUK, KAB. LAMONGAN. PRIMA WIYATA HEALTH, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.56>
- Ibrahim, M., Fatmawati, C. A., & Hadiyani, W. (2022). Pengaruh Empowerment Melalui Fotografi Terhadap Proactive Coping Pada Remaja Perokok. *Risenologi*, 7(1a), 14–20. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71a.326>
- Ilmaskal, R., Paramitha Asyari, D., Wati, L., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Alifah Padang, Stik., & Studi Kebidanan, P. (2024). Edukasi dan Kampanye Anti Rokok pada Remaja di Pantai Purus Kota Padang Education and Anti-Smoking Campaigns for Adolescents at Purus Beach in Padang City. In *Abdimas Galuh* (Vol. 6, Issue 1).
- Joycelyn Louissa Sugiarto, & Venie Rondang Maulina. (2024). Kecemasan dan Kecenderungan Merokok.
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>
- Laelya Shofa, M., Saptadi Ismanto, H., & Setiawan, A. (2024). IDENTIFIKASI FAKTOR- FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA KEBONSARI KECAMATAN ROWOSARI.
- Marcus, D. A., Sagita, S., & Artawan, M. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK SIPIL UNIVERISTAS NUSA CENDANA. In *Cendana Medical Journal* (Vol. 21, Issue 1).
- Mubarak, H., Harisaputra, R. K., Padmawati, R. S., Riset, J., & Modern, K. (2024). FENOMENA MEROKOK REMAJA PEREMPUAN USIA 15-19 TAHUN DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH TAHUN 2023 (Vol. 6, Issue 2). <https://journalpedia.com/1/index.php/jrkm>
- Ningsih, M. U., Keperawatan, J., Mataram, J. K., Kemenkes, P., Kampus, M., & Kesehatan, J. (2020). Editor-in-Chief (Vol. 2, Issue 2).
- Putri, T. H., Hesti, D., Keperawatan, A. P., Kedokteran, F., Tanjungpura, U., Hadari, J. H., Bansir, N., & Kota, D. (2022). FAKTOR YANG MEMENGARUHI STRES PADA REMAJA SELAMA PANDEMI COVID-19. In *KJ(J): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 10).
- Rahman Dany, G. (2022). MIRACLE JOURNAL HUBUNGAN STRES DAN LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU MEROKOK SISWA SMA IT INDAH MEDAN TAHUN 2022 (Vol. 2, Issue 2).
- Rifiana, A. J., Evelianti, M., Gusti, V., Program, P., Keperawatan, S., & Kesehatan, I. (2023). ANALISIS KEBIASAAN MEROKOK PADA REMAJA DI KAMPUNG. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>

- Saifudin, M., Adawiyah, S. R., Mukhaira, I., Universitas, M. K., Madani, Y., Universitas, D. K., & Universitas, D. G. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN NON REGULER. ARTIKEL PENELITIAN Jurnal Kesehatan, 12(2).
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.267>
- Saptaning Wilujeng, C., Gizi, D., Ilmu Kesehatan, F., Yusuf Habibie, I., & Dwi Indah Ventyaningsih, A. (2023). Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kategori Stres pada Remaja di SMP Brawijaya Smart School. In SSEJ (Vol. 3, Issue 1).
- Susanti, N., Chandra Syafira, A., Febrina, D., & Intan Farashati, J. (2024). Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Usia 15-17 Tahun. JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i2.612>
- Susanti, R. (2022). HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA KELAS XII JURUSAN OTOMOTIF DI SMK IBNU SINA KOTA BATAM.